

## PENCEGAHAN PENINGKATAN TREN FENOMENA PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN REMAJA MELALUI SOSIALISASI SERENTAK

Wulan Syarani Asdam<sup>1</sup>, Diansanto Prayoga<sup>2</sup>, Zahiroh Amani<sup>3</sup>, Shinta Feby Ningtiyas<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam,  
Universitas Airlangga

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Departemen Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam, Sekolah Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam, Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Airlangga

*e-mail:* wulan.syarani.asdam-2020@fkm.unair.ac.id

### Abstrak

Fenomena pernikahan dini semakin banyak terjadi khususnya di Indonesia. Tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan, namun juga di wilayah perkotaan. Dampak negatif dari pernikahan dini muncul dari berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, bahkan hingga kesehatan. Angka pernikahan dini di wilayah Banyuwangi mengalami peningkatan dan berada pada peringkat 6 angka perkawinan di bawah umur terbanyak se-Jawa Timur. Sehingga Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat SIKIA UNAIR di Banyuwangi mengadakan kegiatan Sosialisasi Serentak mengenai pencegahan fenomena pernikahan dini kepada para remaja yang masih menduduki bangku SMA/MA di Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan Sosialisasi Serentak dilaksanakan dengan metode offline dan online di hari yang berbeda. Dalam kegiatan tersebut peserta diberikan materi mengenai pernikahan dini, faktor-faktor, dampak, hingga cara pencegahan dari pernikahan dini. Selanjutnya peserta diberikan pertanyaan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi. Hasil dari kegiatan Sosialisasi Serentak ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dari peserta mengenai pernikahan dini. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat menurunkan angka pernikahan dini di wilayah Banyuwangi.

**Kata kunci:** Pernikahan Dini, Remaja, Sosialisasi Serentak

### Abstract

The phenomenon of early marriage is increasingly happening, especially in Indonesia. This does not only occur in rural areas, but also in urban areas. The negative impacts of early marriage emerge from various aspects of life, such as education, economy, social, and even health. The number of early marriages in the Banyuwangi region has increased and is ranked 6th in the number of underage marriages in East Java. So that the SIKIA UNAIR Public Health Student Association in Banyuwangi held a Simultaneous Socialization event regarding the prevention of the phenomenon of early marriage for teenagers who are still in high school/MA in Banyuwangi. Simultaneous Socialization activities carried out by the method offline and online on different days. In this activity, participants were given material on early marriage, its factors, impacts, and methods of prevention from early marriage. Furthermore, participants were asked questions through pre-test and post-test to measure the increase in knowledge before and after giving the material. The result of this Simultaneous Socialization activity was an increase in participants' knowledge about early marriage. With this increase in knowledge, it is hoped that it can reduce the number of early marriages in the Banyuwangi area.

**Keywords:** Early Marriage, Youth, Simultaneous Socialization

### PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai standar usia yang telah ditentukan untuk memulai kehidupan berumah tangga. Fenomena pernikahan dini masih sering terjadi di berbagai belahan dunia, khususnya pada negara-negara berkembang (Soleman & Elindawati, 2019). Indonesia berada di peringkat 8 dari 10 negara dengan kasus pernikahan dini terbanyak di dunia (Maptukhah & Anita, 2023). Pernikahan dini di Indonesia tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan saja, namun juga terjadi di wilayah perkotaan (Ali, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, seperti faktor *predisposing*, *reinforcing*, dan *enabling* (Syarief, 2020). Faktor *predisposing* pernikahan dini adalah pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan atau ekonomi. Menurut penelitian Qibtiyah (2015) dalam Wulanuari & Suparman (2017) perekonomian keluarga yang rendah memengaruhi kejadian pernikahan dini

dikarenakan masyarakat menganggap dengan menikah permasalahan ekonomi dapat teratasi. Faktor *reinforcing* pernikahan dini menurut Syarief (2020) adalah tidak bersekolah dan faktor *enabling* adalah pendidikan dari orang tua. Masyarakat yang berpendidikan rendah tidak akan berpikir dua kali untuk melangsungkan pernikahan karena mereka merasa dengan menikah dapat memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesepian (Muntamah, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 2022 sebanyak 33,76% pemuda melakukan pernikahan pada usia 19-21 tahun. Selain itu, sebanyak 27,07% pemuda memasuki pernikahan pertamanya pada usia 22-24 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki melakukan pernikahan pertamanya pada usia lebih tua dibanding dengan perempuan. Sebanyak 35,21% laki-laki melakukan pernikahan pada rentang usia 22-24 tahun, sedangkan perempuan pada usia 19-21 tahun dengan persentase sebanyak 37,37% (BPS, 2022). Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, Banyuwangi masih berada di peringkat 6 dengan angka perkawinan di bawah umur terbanyak se-Jawa Timur. Sebanyak 25,89% remaja perempuan menikah di usia kurang dari 17 tahun (BPS, 2019).

Pernikahan yang dilakukan pada usia dini memiliki dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan. Remaja yang melakukan pernikahan dini akan memiliki kesempatan lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan dan menggapai cita-cita mereka, sehingga akan berdampak juga pada tingkat ekonomi dan sosialnya (Ikhsanudin & Nurjanah, 2018). Perceraian juga merupakan salah satu dampak dari pernikahan dini (Fadilah, 2021). Hal ini dikarenakan belum siapnya remaja menghadapi beberapa permasalahan yang muncul saat berumah tangga. Pada aspek kesehatan reproduksi, pernikahan dini akan berdampak negatif apabila remaja perempuan tersebut mengandung (Sekarayu & Nurwati, 2021). Kehamilan yang terjadi pada usia muda akan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi saat persalinan serta kematian pada ibu dan anak (Fadlyana & Larasaty, 2016).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, salah satunya adalah pembuatan kebijakan pendewasaan usia perkawinan. Pembentukan program-program pelayanan kesehatan reproduksi seperti Genre (Gerakan Generasi Berencana) dan Bina Keluarga Remaja juga merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan pernikahan dini di Indonesia (Maptukhah & Anita, 2023). Pemberian informasi melalui penyuluhan atau sosialisasi kepada remaja dan masyarakat dapat dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada mengenai pernikahan dini menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pernikahan dini di tingkat masyarakat (Muntamah, 2019).

Dalam hal ini, mahasiswa SIKIA Universitas Airlangga khususnya Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat SIKIA UNAIR di Banyuwangi memiliki peran dalam membantu menyelesaikan permasalahan pernikahan dini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan sosialisasi serentak. Sosialisasi ini mengangkat tema mengenai pencegahan fenomena pernikahan dini pada kalangan remaja yang masih menduduki bangku SMA/MA di Kabupaten Banyuwangi. Sosialisasi Serentak dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pencegahan pernikahan dini agar para remaja khususnya yang masih di tingkat SMA/MA memiliki pengetahuan mengenai pernikahan dini serta dampaknya.

## METODE

Tulisan ini merupakan hasil dari kegiatan Sosialisasi Serentak yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat SIKIA UNAIR di Banyuwangi atau yang dikenal dengan nama Banyuwangi *Public Health Association*. Kegiatan Sosialisasi Serentak dilakukan secara *offline* di salah satu sekolah di Banyuwangi dan *online* melalui *zoom cloud meeting* dengan sasaran yaitu kalangan remaja SMA/MA di wilayah Banyuwangi. Kegiatan Sosialisasi Serentak dilaksanakan dengan berlandaskan masih meningkatnya angka pernikahan dini di wilayah Banyuwangi. Oleh karena itu, untuk membantu menekan peningkatan angka pernikahan dini dilakukanlah kegiatan Sosialisasi Serentak dengan memberikan materi sebagai berikut.

- a. Pengertian Pernikahan Dini
- b. Faktor Penyebab Pernikahan Dini
- c. Dampak Pernikahan Dini
- d. Pencegahan Pernikahan Dini

Pada kegiatan Sosialisasi Serentak, nantinya para peserta akan diberikan pertanyaan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman sebelum dan sesudah diberikan materi mengenai

Pernikahan Dini. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para remaja memahami dampak pernikahan dini, sehingga mereka dapat mencegah pernikahan dini tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persiapan Kegiatan

Perencanaan kegiatan penting dilakukan agar kegiatan Sosialisasi Serentak ini dapat berjalan lancar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Persiapan juga dapat diartikan sebagai Persiapan kegiatan dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan yang diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Perencanaan adalah rangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan yang akan dilakukan (Nuryasin & Mitrohardjono, 2019). Secara umum, perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan (Angelliza Chantica et al., 2022).

Tahap awal dari persiapan kegiatan adalah perencanaan yang dimulai dengan penentuan topik kegiatan. Penentuan topik kegiatan Sosialisasi Serentak dipilih berdasarkan analisis situasi terkait isu kesehatan masyarakat yang berkembang dan tren di daerah Kabupaten Banyuwangi serta dengan mempertimbangkan dampak dari isu kesehatan tersebut. Selanjutnya hasil analisis situasi tersebut dijadikan landasan penentuan topik dan materi kegiatan Sosialisasi Serentak.

#### 2) Penentuan Sasaran

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa isu pernikahan dini di Kabupaten Banyuwangi masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan perilaku pernikahan di usia remaja. Maka dari itu peserta sasaran dari kegiatan Sosialisasi Serentak adalah remaja SMA/MA di Kabupaten Banyuwangi.

#### 3) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Serentak dibagi menjadi dua sesi, yaitu:

##### 1. Sesi *Offline*

Pelaksanaan Sosialisasi Serentak secara *offline* dilakukan di salah satu SMA/MA yang ada di Kabupaten Banyuwangi yaitu MAN 1 Banyuwangi. Sosialisasi serentak dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari pihak institusi dan MAN 1 Banyuwangi serta adanya kesepakatan antara panitia kegiatan dan segala pihak yang bersangkutan. Kegiatan sesi *offline* menghadirkan dua pemateri yang berasal dari mahasiswa Kesehatan Masyarakat SIKIA UNAIR yaitu Tiara Chandra dan Galuh Sekar. Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan Sosialisasi Serentak *offline* mencapai 94 siswa/i di MAN 1 Banyuwangi.



Gambar 1. Kegiatan Soser Sesi Offline

##### 2. Sesi *Online*

Adanya pandemi COVID-19 telah mengubah kebiasaan di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah metode pembelajaran kreatif. Platform media sosial merupakan salah satu media yang digunakan untuk mendukung pendidikan, salah satu bentuknya adalah web seminar (webinar) (Putri & Prayoga, 2021). Setelah pandemi berakhir, metode pembelajaran menggunakan platform online masih digunakan karena dapat menjangkau sasaran yang lebih luas dan biaya yang dikeluarkan lebih terjangkau.

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Serentak *online* dilakukan melalui aplikasi *zoom cloud meeting* dengan sasaran kegiatan seluruh pelajar jenjang SMA yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak institusi dan berdasarkan kesepakatan seluruh panitia. Pada pelaksanaan Sosialisasi Serentak secara *online*, panitia menghadirkan 2 pemateri yang merupakan mahasiswa Kesehatan Masyarakat SIKIA UNAIR yaitu Arini Banowati dan dosen Kesehatan Masyarakat SIKIA UNAIR yaitu Ibu Desak Made Sintha Kurnia Dewi, S.KM., M.Kes. Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan Sosialisasi Serentak *online* mencapai 21 peserta.



Gambar 2 Kegiatan Soser Sesi Online

### Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Sosialisasi Serentak dilaksanakan selama dua hari yaitu pada Sabtu, 23 Juli 2022 untuk kegiatan *offline* dan Minggu, 24 Juli 2022 untuk kegiatan *online*. Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Serentak dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Serentak *Offline*  
 Hari, Tanggal : Sabtu, 23 Juli 2022  
 Waktu : 08.30 – Selesai  
 Tempat : MAN 1 Banyuwangi
2. Sosialisasi Serentak *Online*  
 Hari, Tanggal : Minggu, 24 Juli 2022  
 Waktu : 08.30 – Selesai  
 Tempat : Zoom Cloud Meeting

### Hasil Pelaksanaan Sosialisasi Serentak

Keberhasilan kegiatan Sosialisasi Serentak dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan peserta kegiatan. Peningkatan pengetahuan peserta *online* maupun *offline* dinilai melalui *pre-test* dan *post-test*. Peserta *online* maupun *offline* mengisi kuesioner *test* secara *online* melalui *software google formulir*. Berikut merupakan soal dari *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta:

Tabel 1. Soal *Pre-test* dan *Post Test*

| No. | Pertanyaan  | Jawaban   |
|-----|---|---|
| 1.  | Faktor penyebab pernikahan dini, kecuali  | Faktor Pribadi                                      |
| 2.  | Cara mencegah adanya pernikahan dini diantaranya, kecuali   | Melanggar UU  |
| 3.  | Apa yang harus dihindari oleh para remaja   | Seks Pra-nikah                                      |
| 4.  | Salah satu isu kesehatan yang membahas tentang fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja ialah | Kesehatan Reproduksi Remaja                         |
| 5.  | Berapakah rentang usia seorang remaja   | 10 – 24 tahun                                       |
| 6.  | Apa yang dilakukan remaja laki-laki mengenai manajemen kebersihan menstruasi?                               | Semua pernyataan di atas benar                      |
| 7.  | Apa yang bisa dilakukan sekolah mengenai manajemen kebersihan menstruasi, kecuali                           | Tidak wajib menyediakan sarana air bersih dan sabun |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     |  | untuk cuci tangan   |
| 8.  | Manakah yang tidak termasuk mitos mengenai menstruasi pada perempuan                               | Meminum Tablet Tambah Darah (TTD) saat menstruasi sangat dianjurkan |
| 9.  | Bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi, kapan harus mengganti pembalut?                   | Mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali                            |
| 10. | Berikut merupakan hal yang dapat dilakukan ketika merasa lemas atau lelah saat menstruasi, kecuali | Mengonsumsi soda agar menstruasi lancar dan tidak                   |

Hanya 84 peserta dari total 96 peserta kegiatan Sosialisasi Serentak *offline* yang mengisi *pre-test* dan *post-test*. Hal tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif peserta dalam kegiatan sebesar 87,5%. Dari hasil tes dapat dilihat peningkatan pengetahuan peserta dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Perhitungan *Pre-test* dan *Post-test Offline*

| Statistik              | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
|------------------------|-----------------|------------------|
| Mean (Nilai Rata-Rata) | 56,67           | 76,67            |
| Median (Nilai Tengah)  | 60,00           | 75,00            |
| Modus                  | 70              | 70               |
| Nilai Minimum          | 10              | 50               |
| Nilai Maksimum         | 90              | 100              |

Hasil statistik perhitungan *pre-test* dan *post-test* peserta Sosialisasi Serentak *offline* ditemukan adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar 20%. Agar dapat melihat peningkatan pengetahuan tersebut signifikan atau tidak, maka dilanjutkan dengan menguji hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut menggunakan Uji T Berpasangan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Paired Sampel

**Paired Samples Test**

|                    | Paired Differences |                |                 |   |           | t       | df | Sig.<br>(2-tailed) |
|--------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-----------|---------|----|--------------------|
|                    | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |           |         |    |                    |
|                    |                    |                |                 | Lower                                     | Upper     |         |    |                    |
| Pretest - Posttest | -20.00000          | 16.13199       | 1.76014         | -23.50086                                 | -16.49914 | -11.363 | 83 | .000               |

Berdasarkan hasil Uji T Berpasangan, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $p < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang dapat diartikan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak. Maka terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan Sosialisasi Serentak secara *offline*.

Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* peserta Kegiatan Sosialisasi Serentak secara *online* menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Berikut merupakan hasil perhitungan statistik hasil tes yang menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta:

Tabel 4. Statistik Perhitungan *Pre-test* dan *Post-test Online*

| Statistik              | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
|------------------------|-----------------|------------------|
| Mean (Nilai Rata-Rata) | 67,89           | 78,95            |
| Median (Nilai Tengah)  | 70,00           | 80,00            |
| Modus                  | 70              | 80               |
| Nilai Minimum          | 50              | 70               |
| Nilai Maksimum         | 90              | 90               |

Sebanyak 19 dari 21 peserta yang mengikuti Kegiatan Sosialisasi Serentak secara *online* telah mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi aktif peserta kegiatan sebesar 90,47%. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, ditemukan peningkatan rata-rata nilai sebesar 11,06%. Agar dapat melihat peningkatan pengetahuan tersebut signifikan atau tidak, maka dilanjutkan dengan menguji hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut menggunakan Uji T Berpasangan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Paired Sampel

**Paired Samples Test**

|                             | Paired Differences |                |                 |   |          | t      | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|--------|----|-----------------|
|                             | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |          |        |    |                 |
|                             |                    |                |                 | Lower                                     | Upper    |        |    |                 |
| <i>Pre-test - Post-test</i> | -11.05263          | 13.70107       | 3.14324         | -4.44893                                  | 17.65634 | -3.516 | 18 | .002            |

Berdasarkan hasil Uji T Berpasangan, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $p < \alpha$  ( $0,002 < 0,05$ ) yang dapat diartikan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak. Maka terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan Sosialisasi Serentak secara *online*.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian “Efektivitas Pembelajaran Online dan Offline pada Mahasiswa Universitas di Jalan Dukuh Kupang Surabaya”. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa sebesar 67,3% hasil rata-rata responden menjawab sosialisasi atau pembelajaran offline lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran online. hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang dapat menerima materi lebih baik secara offline. Ditunjang dengan indikator pemahaman materi dengan nilai kualifikasi keefektifan sebesar 69,2% dengan metode offline dan 59,6% dengan metode online. meskipun terdapat perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi secara offline dan online memiliki perbedaan di hasil pemahaman responden meskipun tidak signifikan (Rianti et al., 2022).

**Monitoring dan Evaluasi Kegiatan**

*Monitoring* merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana kebijakan itu mengatasi hambatan tersebut (Nasih et al., 2022). Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi adalah penilaian sistematis tentang nilai atau nilai waktu, uang, upaya, dan sumber daya yang dihabiskan untuk mencapai suatu tujuan (Mayasari, 2021).

*Monitoring* dan evaluasi kegiatan Sosialisasi Serentak dilakukan dengan cara menilai target dari indikator capaian yang ditentukan yang meliputi:

1. Informasi terkait Kegiatan Sosialisasi Serentak dapat dijangkau secara luas

Target yang ditentukan dari indikator tersebut adalah 100% dari sasaran yang telah ditentukan dapat terjangkau informasi kegiatan. Didapatkan sebanyak 94% dari sasaran *offline* dan 75% sasaran *online* telah mendapatkan paparan informasi Kegiatan Sosialisasi Serentak.

2. Jumlah Peserta yang mengikuti kegiatan

Target yang ditentukan dari indikator tersebut adalah 100 peserta kegiatan offline dan 150 peserta kegiatan *online*. Didapatkan 96 peserta yang mengikuti kegiatan *offline* dan sebanyak 21 peserta mengikuti kegiatan *online*.

3. Peningkatan pengetahuan peserta kegiatan

Target yang ditentukan dari indikator tersebut adalah adanya peningkatan pengetahuan sebesar 20% yang diukur menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. Dari kegiatan sosialisasi serentak yang telah dilakukan, metode *offline* telah mencapai indikator capaian sebesar 20% dengan perubahan peningkatan *pengetahuan* yang signifikan. Sedangkan metode sosialisasi secara *online* hanya mengalami peningkatan sebesar 11,06%. Meskipun demikian, perubahan peningkatan pengetahuan pada sosialisasi *online* juga signifikan yang dibuktikan dengan uji T berpasangan.

## SIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Serentak dengan tema “Optimalisasi Derajat Kesehatan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 guna Mencapainya SDGS 2030” yang berfokus di bidang Kesehatan Reproduksi dengan topik pernikahan dini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait pernikahan dini dan dampaknya. Kegiatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja yang dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan peserta kegiatan *offline* sebesar 20% dan peserta *online* sebesar 11,06% secara signifikan. Dengan adanya perbedaan persentase, kegiatan dengan metode *offline* 11,06% lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan *online*. Dengan meningkatnya pengetahuan peserta kegiatan, diharapkan angka pernikahan dini dapat menurun.

## SARAN

Meningkatkan kesadaran remaja terkait permasalahan pernikahan dini memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Tidak hanya upaya peningkatan pengetahuan yang dilakukan di sekolah atau tempat pendidikan formal saja, melainkan dukungan dari lingkungan keluarga juga sangat diperlukan. Penyampaian dampak pernikahan dini perlu disampaikan kepada remaja baik melalui orang tua maupun sekolah agar dapat menekan angka tren pernikahan dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat SIKIA UNAIR, Himpunan Mahasiswa Banyuwangi *Public Health Asociation* (B-PHA), dan MAN 1 Banyuwangi atas pemberian izin dan bantuan sarana prasarana yang dapat menunjang berlangsungnya Kegiatan Sosialisasi Serentak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A.M.S Et Al (2020). Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba
- Ali, S. (2018). Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya (The Teen Marriage In Indonesia On The Country Perspective And Religion As Well As The Problem). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 12(2).
- Angelliza Chantica, J., Cahyani, R., & Romadhon, A. (2022). Peranan Manajemen Pengawasan: Komitmen, Perencanaan, Kemampuan Karyawan (Literature Review Msdm). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), 247–256. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.829>
- Bps. (2019). Persentase Perempuan Jawa Timur Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Kawin Di Bawah Umur. Badan Pusat Statistik.
- Bps. (2022). Usia Pertama Perkawinan Di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamat: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 88-94.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Husnaini, R., Et Al (2019). Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut
- Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38-44.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tentang Strategi Pencegahan Perkawinan Anak
- Maptukhah, A., & Anita, N. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 637-642.
- Mayasari. (2021). Laporan Dan Evaluasi Penelitian. *Alacrity: Journal Of Education*, 1(2), 30–38.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 2(1), 1-12.
- Nasihi, A., Asihati, T., & Hapsari, R. (2022). *Indonesian Journal Of Teaching And Learning*. 1(1), 77–88.

- Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.24853/Tahdzibi.4.2.77-84>
- Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah
- Putri, A. A., & Prayoga, D. (2021). Pemasaran Sosial Menggunakan Media Sosial Dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19: Tinjauan Literatur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 144–149. <https://doi.org/10.14710/Mkmi.20.2.144-149>
- Rianti, E. D. D., Agusaputra, H., Ama, F., & Inoviana, M. (2022). Efektivitas Pembelajaran Online Dan Offline Pada Mahasiswa Universitas Di Jalan Dukuh Kupang Surabaya. *Jmp Online*, 6(12), 724–733.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(1), 37-45.
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 142-149.
- Syarief, H.S.R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Naskah Tidak Dipublikasikan, Sekolah Ilmu Kesehatan Dan Ilmu Alam Universitas Airlangga, Banyuwangi.
- Qibtiyah, M. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1).
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita. *Jnki (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 5(1), 68-75.